



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*)
Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas X-A SMAN 1 Bungin
(Materi Pokok Hidrokarbon)

*The Applying of NHT (Numbered Heads Together) Cooperative Learning Model to
improve activity and learning outcomes grade X-A Senior High School (SHS) of 1
Bungin (The studying of Hydrocarbon)*

Siti Indriyati Idris^{1*}, Muharram², Taty Sulastry³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Jalan Dg Tata Raya, Makassar

Email: indriyatiidris@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research is a Classroom Action Research (CAR) which aim to determine how to implement the steps of NHT (Numbered Heads Together) cooperative learning model to improve activity and learning outcomes of grade X-A Senior High School, school of 1 Bungin. Kab. Enrekang. This research was in held two cycles. The results of this research give that average percentage of student learning activities were 50,15% in first cycle and 76,50% in second cycle. The result showed that, with applying obtained steps of NHT or cooperative learning modul, activity and learning outcomes of student grade X-A SMAN 1 Bungin can be improved in first cycle is 61,18 and second cycle is 77,78. The steps of NHT model are : (1) Numbering phase is doing explain purpose and motivated doing to pointing student directly to answer question and reaffirm students to write down learning purpose each meeting to make students easily to answer the last cycle test, (2) Questioning phase is doing find and write material concepts which has been learning before, to motivated students for reading book and pointing directly students to answer the student paper, (3) Head together phase is doing affirm to students to using literature or book for help students to answer question which didn't understand, teachers around to each group, ask question which didn't understand and direction all students to write down result of group discussion, (4) Answering phase doing is doing divide question to each numbered head and pointing student directly to answer modul (5) evaluation phase is doing ask all student to conclude the material which has been learned and ask other student to write down the conclusion.

Keyword : NHT, learning activity, learning outcomes, Hydrocarbon.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bahkan pendidikan merupakan prioritas utama, karena dengan pendidikan pola pikir seseorang dapat diperbaiki bahkan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Sebagaimana pengertian pendidikan yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pemerintah Indonesia merupakan salah satu negara yang memprioritaskan memperbaiki sistem pendidikan agar menjadi lebih baik. Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah Indonesia dan salah satu diantaranya adalah melakukan perbaikan kurikulum. menerapkan kurikulum 2013 yang merupakan revisi kurikulum 2006 yang biasa dikenal sebagai KTSP dengan kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pada awal tahun ajaran 2013/2014. Pemerintah Indonesia mengubah sistem proses pembelajaran yang mampu menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran artinya proses pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Center*). Siswa menjadi lebih aktif di kelas sehingga siswa dengan leluasa mengeluarkan ide-idenya dan mengemukakan pendapatnya.

Kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kemendikbud ini tidak berjalan sesuai

harapan, karena adanya kendala-kendala yang ditemukan, seperti fasilitas yang belum memadai dan sosialisasi kepada sekolah yang belum merata. Namun demikian, dua tahun setelah diselenggarakannya kurikulum 2013 ini menteri pendidikan yang baru kemudian memperbaiki dan merevisi ulang kurikulum di Indonesia agar dapat berjalan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dimana pada pemerintahan kementerian pendidikan dan kebudayaan yang baru yakni kurikulum 2013 sedang memprioritaskan melakukan perbaikan agar sistem pendidikan di Indonesia berjalan dengan baik. Menurut Anies Baswedan, berbagai konsep yang ditegaskan pada kurikulum 2013 sebenarnya telah diakomodasi dalam Kurikulum 2006, misalnya penilaian otentik, pembelajaran tematik terpadu dan lain-lain. Menurut beliau, kunci dari pergerakan pendidikan Indonesia adalah guru itu sendiri keberanian guru yang menggunakan inovasi dan model pembelajaran yang baru dapat mengembangkan pendidikan di Indonesia.

Penggunaan model pembelajaran yang baru diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dibutuhkan beberapa hal, diantaranya penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru, suasana belajar serta meningkatkan motivasi belajar diharapkan dengan hal tersebut siswa mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya. Penggunaan model pembelajaran mengambil andil besar dalam meningkatkan hasil belajar karena

dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi diharapkan siswa merasa tertarik dan antusias mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung dengan begitu diharapkan aktivitas hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pembelajaran kooperatif ini membuat siswa dapat bekerjasama dan adanya partisi aktif dari siswa. Guru sebagai fasilitator dan pembimbing yang akan mengarahkan setiap peserta didik menuju pengetahuan yang benar dan tepat. Atas dasar ini, peneliti memilih menggunakan model kooperatif dengan tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Model kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) merupakan jenis

pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, dimana dalam proses pelaksanaannya terdiri dari 4 tahapan, yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama dan jawab pertanyaan. Dengan model kooperatif tipe NHT ini diharapkan siswa dapat lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

NHT ini dianggap mampu mengaktifkan siswa, membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran, membantu siswa dalam mengeluarkan pendapat selain itu, model tipe NHT termasuk ke dalam metode diskusi siswa yang mengikuti proses pembelajaran ini akan lebih banyak berdiskusi bersama teman kelompoknya sehingga siswa ini dapat menambah wawasan mereka dimana siswa tidak seutuhnya mendapatkan informasi dari guru melainkan dapat dengan sesama teman kelompoknya diharapkan dengan model ini

siswa dapat menjadi lebih antusias dalam menerima pelajaran sehingga nantinya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa itu sendiri.

Model NHT sendiri ini merupakan salah satu tipe dari berbagai macam model kooperatif pembelajaran dimana model NHT ini memiliki ciri khas yakni penggunaan nomor kepala, dimana nantinya siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian masing siswa akan menggunakan nomor kepala. Diharapkan penggunaan inovasi model NHT ini siswa tidak merasa bosan dengan model tipe pembelajaran seperti sebelumnya yakni dimana pusat dari proses pembelajaran hanya berpusat pada guru itu sendiri (*Teacher Centered*) dengan penggunaan model NHT ini proses pembelajaran tidak seutuhnya dikendalikan oleh guru melainkan siswa juga ikut andil dalam proses pembelajaran dimana siswa dapat saling bertukar pikiran dan pendapat dengan sesama teman kelompoknya sehingga dengan begini siswa merasa tertantang dan akan berpikir bersama dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi jadi diharapkan dengan penggunaan model tipe NHT ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilakukan siswa selama kegiatan pembelajaran dimana aktivitas merupakan indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan fisik atau jasmani maupun mental atau rohani yang saling berkaitan sehingga tercipta belajar yang optimal. Jadi, aktivitas

secara umum ialah suatu proses atau tahapan yang dilalui oleh setiap siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran dimana dalam kegiatan pembelajaran ini tujuan dari dilakukannya kegiatan ini untuk mencapai suatu hasil tertentu. Dalam ranah aktivitas terdapat beberapa kegiatan siswa yang digolongkan dalam aktivitas menurut Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2011) diantaranya ; *Visual Activities, Oral Activities, Listening Activities, Writing Activities, Motor Activities, Mental Activities dan Emotional Activities*. Jadi aktivitas ini sangat mempengaruhi dalam proses kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan guru SMAN 1 Bungin didapatkan hasil bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X-A SMAN 1 Bungin masih terbilang rendah dimana hasil belajar siswa masih banyak belum tuntas dan ketuntasan kelas baru mencapai 50% dari KKM yang telah ditentukan. Selain itu siswa masih terlihat kurang aktif selama kegiatan pembelajaran, masih sedikit siswa berani mengeluarkan pendapat saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan umpan balik dari siswa masih rendah maka dari itu peneliti memilih kelas X-A dikarenakan aktivitas dan hasil belajar masih rendah. Adapun hasil observasi lainnya, di SMAN 1 Bungin, sebagian siswa masih mengalami kesulitan belajar kimia dilihat dari masih kurangnya partisipasi siswa saat pelajaran kimia berlangsung. Adapun kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan SMAN 1 Bungin yaitu 70. Dari hasil wawancara, guru mengatakan bahwa hasil

belajar dari siswa masih rendah diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran NHT ini di SMAN 1 Bungin dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Upaya mengatasi masalah pada siswa khususnya siswa kelas X-A SMAN 1 Bungin ialah dengan menerapkan salah satu tipe dari model kooperatif yaitu peneliti ingin mencoba menerapkan model kooperatif tipe NHT dimana dari penjelasan diawal NHT dapat mengaktifkan siswa, membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran dan membantu siswa untuk mengeluarkan pendapatnya selama proses kegiatan pembelajaran dengan demikian diharapkan ketuntasan kelas dapat meningkat selain itu aktivitas dan hasil belajar dari siswa kelas X-A dapat meningkat. Karena aktivitas siswa akan meningkat jika terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, sehingga siswa termotivasi melaksanakan berbagai tindakan untuk menghasilkan suatu pencapaian dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan jenis penelitian tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki dan

menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang ada di dalam kelas. Adapun tahapan pelaksanaannya meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus dengan mengacu pada indikator keberhasilan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus 1 dan 2 masing-masing terdiri dari 3 kali pertemuan. Dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan untuk evaluasi. Jika siklus pertama belum mencapai indikator keberhasilan maka siklus kedua akan diadakan, dimana siklus kedua ini merupakan perbaikan dari siklus satu dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yang merupakan instrument pengumpulan data yaitu instrumen berupa lembar observasi aktivitas belajar dan hasil belajar.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh adalah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis data secara statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui persentase aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Siklus 1

a. Aktivitas belajar siswa

Berdasarkan penyajian dan analisis data lembar observasi aktivitas belajar siswa kelas X-A SMAN 1 Bungin pada materi hidrokarbon (dapat dilihat pada lampiran III), diperoleh persentase aktivitas rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I yaitu 43.23% dengan kategori kurang aktif. Rincian data kuantitatif hasil observasi aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil observasi aktivitas belajar siswa dengan model NHT pada siklus I

Aspek yang diamati	Nomor butir	Rata-Rata	Kategori
Fase I Penomoran (<i>Numbering</i>) serta menyampaikan tujuan dan motivasi	1	66,66	Aktif
	2	37,03	Kurang aktif
	3	27,77	Tidak aktif
	4	62,96	Cukup Aktif
	5	77,75	Aktif
Fase II Pengajuan pertanyaan (<i>Questioning</i>) dan menyajikan informasi	6	61,11	Kurang aktif
	7	64,81	Cukup aktif
	8	51,85	Kurang aktif
	9	42,59	Kurang aktif
	10	38,88	Kurang aktif
	11	40,73	Kurang aktif
Fase III Berpikir bersama (<i>Head together</i>)	12	68,51	Aktif
	13	38,88	Kurang aktif
	14	51,85	Kurang aktif
	15	53,70	Kurang aktif
Fase IV	16	33,32	Tidak aktif

Pemberian jawaban (Answering)	17	25,92	Tidak aktif
	18	20,36	Tidak aktif
	19	64,81	Cukup aktif
	20	27,77	Tidak aktif
	21	27,77	Tidak aktif
Fase V Evaluasi	22	2,21	Tidak aktif
	23	14,81	Tidak Aktif
	24	9,25	Tidak aktif

Setiap aktivitas yang diamati pada setiap fase dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok indikator aktivitas yaitu *visual*, *oral*, dan *writing*. Berdasarkan hasil penyajian dan analisis aktivitas belajar siswa secara teori, diperoleh persentase rata-rata

aktivitas secara teori pada siklus I yaitu 50,15% dengan kategori kurang aktif. Rincian data kuantitatif hasil observasi aktivitas belajar siswa secara teori dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa secara Teori pada Siklus I

Indikator Aktivitas	Rata-rata (%)	Kategori
<i>Visual Activities</i>	64,35	Cukup aktif
<i>Oral Activities</i>	37,65	Kurang aktif
<i>Writing Activities</i>	48,19	Kurang aktif

Persentase terendah dari aktivitas belajar siswa berada pada aspek *oral activities*. *Oral activities* adalah aspek aktivitas yang berfokus pada kemampuan dalam

menyampaikan pendapat, tanggapan, solusi, pertanyaan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan komunikasi antar siswa.

2. Siklus 2

a. Aktivitas Belajar

Berdasarkan penyajian dan analisis data lembar observasi aktivitas belajar dengan model NHT, diperoleh persentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II yaitu 66,20 % dengan aktif.

Tabel 3. Hasil observasi aktivitas belajar siswa dengan model NHT pada siklus II

Aspek yang diamati	Rata-rata (%)	Predikat
Fase I Penomoran (<i>Numbering</i>) serta menyampaikan tujuan dan motivasi	75,55	Aktif
Fase II Pengajuan pertanyaan (<i>Questioning</i>) dan menyajikan informasi	77,25	Aktif
Fase III Berpikir bersama (<i>Head together</i>)	81,47	Aktif
Fase IV Pemberian jawaban (<i>Answering</i>)	54,13	Kurang Aktif

Fase V Evaluasi	27,18	Tidak Aktif
--------------------	-------	-------------

Setiap aktivitas yang diamati pada tiap fase dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok indikator aktivitas yaitu *visual*, *oral* dan *writing*. Berdasarkan hasil penyajian dan analisis aktivitas belajar siswa (dapat dilihat pada Lampiran III), diperoleh persentase rata-rata aktivitas belajar siswa

secara teori pada siklus II yaitu 76,50% dengan predikat aktif. Rincian data kuantitatif hasil observasi aktivitas belajar siswa secara teori pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa secara Teori pada Siklus II

Indikator Aktivitas	Rata-rata (%)	Kategori
<i>Visual Activities</i>	93,83	Sangat aktif
<i>Oral Activities</i>	60,12	Cukup aktif
<i>Writing Activities</i>	74,49	Aktif

Rincian data kuantitatif hasil observasi aktivitas belajar siswa secara teori pada siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa secara Teori pada Siklus I dan II

Indikator Aktivitas	Rata-rata (%)		Kategori	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
<i>Visual Activities</i>	64,35	93,83	Cukup aktif	Sangat aktif
<i>Oral Activities</i>	37,65	60,12	Kurang aktif	Cukup aktif
<i>Writing Activities</i>	48,19	74,49	Kurang aktif	Aktif

B. Pembahasan

Proses pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan fase-fase model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Menurut Trianto (2012), bahwa *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen pada tahun 1993, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. NHT dirancang untuk mempengaruhi pola

interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Numbered Head Together (NHT) pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok. Ciri khasnya adalah guru hanya memanggil salah satu siswa dengan menyebutkan nomor yang telah diberikan untuk mewakili kelompoknya tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu. Cara pemanggilan acak seperti ini menjamin keterlibatan total seluruh siswa. Kesempatan diskusi dan berbagi ide tersebut merupakan suatu upaya untuk memperoleh berbagai informasi sehingga setiap orang mengetahui

jawabannya. Cara ini para siswa akan memperoleh poin tanpa memandang nomor mana yang dipanggil. Cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok (Nur, 2011).

Pembelajaran model kooperatif tipe NHT memiliki lima fase pembelajaran. Hasil observasi aktivitas belajar siklus I pada fase penomoran (*Numbering*) butir dua dan butir tiga, menunjukkan bahwa 33,07% siswa yang menjawab pertanyaan dari guru dan hanya 27,77% Siswa yang mengeluarkan pendapat tentang apersepsi yang disampaikan oleh guru. Untuk mengatasi masalah pada butir dua dan butir tiga ini peneliti melakukan tindakan dengan cara menunjuk siswa secara langsung untuk menjawab apersepsi yang disampaikan oleh guru masih banyak siswa yang kurang aktif mengeluarkan pendapat dikarenakan siswa masih merasa malu dan takut salah menjawab pertanyaan dan apersepsi dari guru. Oleh karena itu guru menyampaikan ke siswa agar tidak malu mengeluarkan pendapat atau jawaban karena jikalau nanti jawaban siswa dirasa kurang tepat nantinya akan diperbaiki oleh guru. Pada butir empat hanya 62,96% siswa yang mencatat tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru adapun tindakan yang dilakukan ialah menegaskan ulang kepada siswa bahwa soal pada tes akhir hasil belajar dapat diprediksi melalui tujuan pembelajaran di setiap pertemuannya sehingga siswa yang tidak mencatat tujuan pembelajaran akan kesulitan nantinya . Hal ini terbukti efektif meningkatkan aktivitas belajar siswa dimana rata-rata dari fase pertama naik dari 54,43% menjadi 75,55% pada siklus.

Fase ke dua merupakan fase pengajuan pertanyaan (*Questioning*) dan menyajikan informasi. Dimana pada fase kedua ini terdiri dari enam indikator yang diukur untuk mengukur aktivitas siswa terlihat ada enam indikator yang lebih ditekankan untuk diperbaiki dimana fokus perbaikan yaitu mencatat materi yang dibahas oleh guru dan mengerjakan contoh soal yang diberikan dimana terlihat masih sedikit siswa yang mencatat materi yang dibahas oleh guru, siswa berpendapat alasan mengapa tidak mau mencatat materi yang dibahas oleh guru sudah ada didalam buku paket yang dipegang tiap siswa adapun tindakan yang dilakukan guru ialah mewajibkan siswa untuk menemukan dan menuliskan konsep materi yang ditemukan pada buku paket siswa tujuannya untuk memotivasi siswa agar lebih rajin membaca. Perbaikan juga dilakukan pada butir tujuh dimana hanya 64,81% siswa yang memperhatikan penjelasan materi adapun tindakan yang dilakukan ialah menuliskan kata-kata kunci pembelajaran di papan tulis agar siswa lebih mudah paham dan tertarik untuk memperhatikan penjelasan materi.

Butir delapan juga dilakukan perbaikan dimana hanya 51,85% siswa yang mencatat materi yang dibahas adapun tindakan yang dilakukan ialah Guru menyuruh siswa mencatat materi yang dibahas dengan mencatat hal-hal yang dianggap penting agar siswa lebih mudah paham dengan apa yang dituliskan. Pada butir 10 adapun perbaikan yang dilakukan ialah menunjuk langsung nomor kepala siswa secara acak untuk mengajukan pertanyaan dan meminta kepada siswa yang telah ditunjuk untuk

menunjuk temannya yang lain untuk bertanya.

Butir 10 juga dilakukan perbaikan dimana hanya 38,88% siswa mengerjakan contoh soal yang diberikan adapun tindakan yang dilakukan ialah Guru membagi soal yang ada di LKS kepada siswa sehingga masing-masing siswa memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan soal sehingga tidak hanya satu orang yang mengerjakan soal dan butir 11 dilakukan juga perbaikan dimana hanya 40,73% siswa yang menjawab pertanyaan guru secara sukarela tentang materi yang telah disampaikan adapun tindakan yang dilakukan ialah Guru menunjuk siswa secara langsung untuk menjawab pertanyaan dari guru mengenai materi yang diajarkan. Hasil refleksi yang telah dilakukan persentase rata-rata pada fase dua meningkat dari 50,99% menjadi 77,25% kategori aktif.

Fase III atau fase berpikir bersama (*Heads Together*) pada fase ini peneliti lebih melakukan perbaikan tindakan pada butir 13, 14, dan 15 dimana pada butir 13 ini mengajak siswa agar bertanya jika tidak mengerti dengan pertanyaan di LKS. Alasan mengapa peneliti lebih melakukan perbaikan tindakan pada butir ketiga belas ini ialah karena dari hasil observasi dan analisis data yang dilakukan terlihat rata-rata aktivitas yang diperoleh pada siklus I masih terbilang rendah adapun rata-rata yang diperoleh dari aktivitas butir ketiga belas ialah 38,88%. Siswa lebih memilih bertanya kepada teman kelompok lain dibanding bertanya langsung ke guru adapun tindakan yang peneliti ambil untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan cara menegaskan ulang kepada siswa agar menggunakan literatur atau buku

yang ada untuk membantu siswa menjawab soal yang tidak dimengerti dan berkeliling ketiap kelompok dan bertanya langsung ke siswa apa yang tidak dimengerti oleh siswa cara juga ini mampu meningkatkan hubungan kedekatan antara siswa dengan guru dan terbukti dengan tindakan ini mampu dan efektif menaikkan persentase aktivitas rata-rata dari siklus I ke siklus II 38,88% menjadi 57,40%.

Butir 14 dilakukan juga perbaikan dimana pada butir ini hanya 51,85% siswa yang mencatat hasil diskusi kelompok kerja pada LKS adapun tindakan yang dilakukan untuk mengatasi hal ini ialah menginstruksikan untuk mencatat hasil diskusi kelompok karena soal-soal pada LKS nantinya akan mirip dengan soal-soal tes akhir. Terakhir pada butir 15 juga dilakukan perbaikan dimana hanya 53,70% siswa mencatat jawaban soal dari LKS adapun tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini ialah menginstruksikan siswa untuk mencatat hasil diskusi kelompok di buku catatan masing-masing siswa dengan melakukan perbaikan-perbaikan tersebut terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa tiap fasenya dimana persentase rata-rata aktivitas pada fase III naik dari 53,23% dengan kategori kurang aktif menjadi 81,47% dengan kategori aktif.

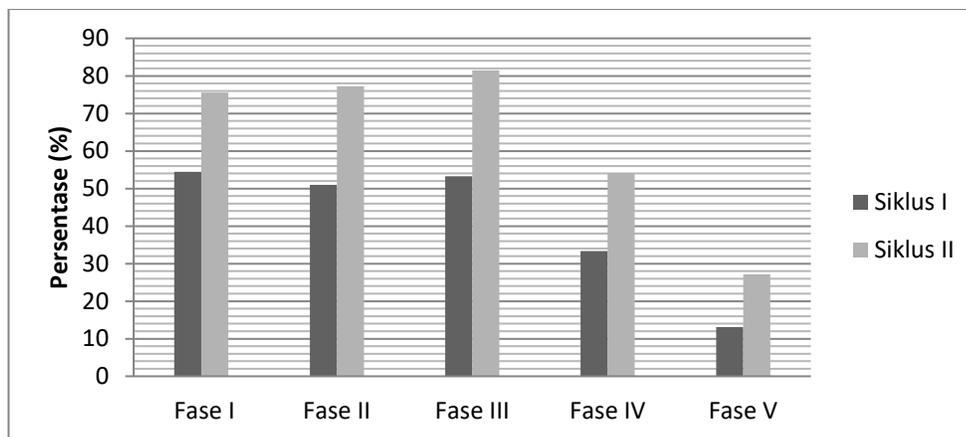
Fase IV pemberian jawaban (*Answering*) fokus tindakan peneliti pada fase IV ini ialah perbaikan tindakan pada butir 16, 17, 18, 19, 20, dan 21 diantaranya mampu menjelaskan jawaban soal pada LKS, menambahkan jawaban tentang jawaban dari kelompok lain, mampu mengerjakan soal LKS di papan tulis, mengeluarkan

pendapat mengenai jawaban kelompok lain dan menanggapi kembali pendapat dari kelompok lain. Dari hasil pengamatan yang dilakukan observer dan dari hasil analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa siswa masih kurang dalam hal mengeluarkan pendapatnya sendiri didepan teman-teman kelasnya ini dikarenakan karena siswa masih merasa malu untuk mengeluarkan pendapatnya karena siswa merasa takut jawaban atau pendapat yang dilontarkannya salah maka dari itu peneliti mengambil tindakan dengan cara menunjuk atau menyebut secara langsung nomor kepala siswa untuk mengeluarkan pendapatnya tentang jawaban dari kelompok lain tindakan ini juga bertujuan untuk melatih kepercayaan diri para siswa untuk menyampaikan pendapatnya secara bebas di depan teman-temannya. Begitupun pada butir delapan belas dimana masih sedikit siswa yang belum berani naik ke depan mengerjakan soal LKS di papan tulis inilah salah satu kelebihan dengan penggunaan model NHT yang memilih siswa secara acak untuk mengerjakan soal LKS di papan tulis jadi, peneliti tinggal memanggil nomor kepala siswa untuk naik mengerjakan soal LKS jadi dengan menyebut nomor kepala siswa tidak hanya siswa yang pintar saja yang selalu akan mengerjakan soal di papan tulis melainkan peneliti bisa juga langsung memanggil siswa yang masih rendah pemahamannya agar berani dan mengerjakan soal LKS di papan tulis. Tindakan yang dilakukan guru ini terbukti

efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X-A SMAN 1 Bungin adapun rata-rata aktivitas per fase siklus I adalah 33,32% menjadi 54,13% .

Fase V evaluasi pada fase ini perbaikan tindakan berfokus bagaimana mengaktifkan siswa untuk lebih berani menyimpulkan materi pembelajaran. Tindakan yang dilakukan yaitu menunjuk siswa untuk menambahkan dan menanggapi kesimpulan materi yang telah dipelajari, menegaskan bahwa bagi siswa yang berani untuk memberikan tanggapan dan kesimpulan diakhir pembelajaran akan diberikan nilai tambahan dan juga menegaskan bahwa kesimpulan diakhir pembelajaran merupakan bagian yang terpenting untuk bisa lulus dalam tes akhir hasil belajar serta memberikan penghargaan dengan sungguh-sungguh berupa pujian yang gemilang pada kelompok yang memiliki skor tertinggi selama proses pembelajaran pada siklus II sehingga dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

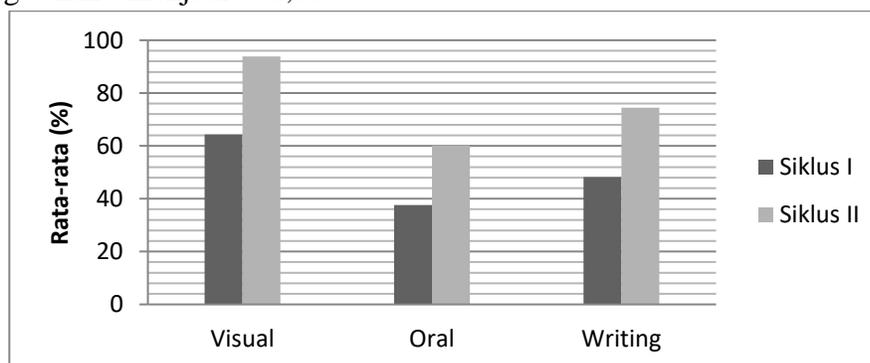
Persentase rata-rata aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini mengalami peningkatan dalam setiap fasenya. Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data diperoleh peningkatan persentase rata-rata aktivitas belajar siswa dari siklus I yaitu 43,23% dengan kategori kurang aktif menjadi 66,20% dengan kategori aktif pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.



Gambar 1. Grafik Aktivitas Belajar Siswa Kelas X-A SMAN 1 Bungin Setiap Fase Pembelajarannya

Adapun persentase rata-rata aktivitas belajar siswa secara teori dapat dilihat dalam penyajian dan analisis aktivitas belajar siswa secara teori (Lampiran III hal. 159), menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I yaitu sebesar 50,15% dengan kategori kurang aktif menjadi 76,50 %

dengan kategori aktif pada siklus II dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan dalam siklus II dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.



Gambar 2. Grafik aktivitas belajar siswa kelas X-A SMAN 1 Bungin secara teori setiap indikator aktivitas

Hasil belajar siswa kelas X-A juga meningkat dari siklus I ke siklus II dimana siklus I dan siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebesar 61,18 dan 77,78. Seiring meningkatnya aktivitas belajar siswa hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dan pengamatan akan kegiatan yang telah dilaksanakan, maka secara keseluruhan penelitian ini dapat dikatakan berhasil. Hal ini disebabkan pada siklus II seluruh kriteria keberhasilan dalam penelitian ini telah

terpenuhi, sehingga penelitian dalam pembelajaran hidrokarbon melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas X-A SMAN 1 Bungin ini dihentikan sampai siklus II. Hal ini berbanding lurus dan sesuai dengan jurnal yang penelitian yang ada dikatan bahwa dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian mengenai pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe NHT menjelaskan bahwa dengan menggunakan

tipe NHT aktivitas belajar peserta didik meningkat. Dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa, pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII-D MTs Negeri Sumberlawang Tahun Pelajaran 2010/2011 dalam proses pembelajaran fisika. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar dari pra siklus menuju siklus I ke siklus II ini menunjukkan dengan penggunaan model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa (Wahyuningrum, lina dkk, 2011). Adapun hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar dengan penggunaan model kooperatif tipe NHT pada hasil belajar siswa SDN 3 Tonggolobibi, dimana pada hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adanya kenaikan dari siklus I menuju siklus II jadi, dari kedua penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari aktivitas dan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Astrawan, I Gede, Vol.3 No. 4). Jadi, dari hasil penelitian sebelumnya juga dikatakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa hal ini sudah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Bungin dimana aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Kendala-kendala yang ada pada proses pembelajaran pun sudah dapat teratasi dengan cukup baik. Siswa lebih berani dalam menyampaikan pendapat, gagasan, maupun pertanyaan pada peneliti jika ada

kesulitan yang dihadapi, dalam kegiatan belajar kelompok, telah terjadi interaksi yang baik antar siswa dalam kelompok, hal ini terlihat dari telah terjadinya diskusi yang baik dalam setiap kelompok. Berdasarkan uraian diatas, penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X-A SMAN 1 Bungin.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Langkah - langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X-A SMAN 1 Bungin yaitu sebagai berikut:

- a. Fase penomoran (*Numbering*) serta menyampaikan tujuan dan motivasi dilakukan dengan cara menunjuk langsung siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dan menegaskan ulang kepada siswa untuk mencatat tujuan pembelajaran tiap pertemuan guna memudahkan siswa pada saat tes akhir siklus.
- b. Fase pengajuan pertanyaan (*Questioning*) dan menyajikan informasi dilakukan dengan cara menemukan dan menuliskan konsep materi yang dipelajari agar siswa termotivasi untuk rajin membaca, menuliskan kata kunci pelajaran agar siswa mudah paham dengan materi, mencatat materi yang dibahas dengan mencatat hal penting, guru menunjuk langsung siswa secara acak untuk menjawab LKS dan pertanyaan dari guru.

- c. Fase berpikir bersama (*Head together*) dilakukan dengan cara menegaskan siswa menggunakan literature atau buku untuk membantu siswa menjawab soal dan berkeliling ke tiap kelompok dan bertanya apa saja yang belum dimengerti dan mencatat hasil diskusi kelompok
- d. Fase pemberian jawaban (*Answering*) dilakukan dengan cara membagi soal kepada tiap-tiap nomor kepala dan menunjuk langsung siswa untuk menjawab dan mengerjakan soal
- e. Fase evaluasi dilakukan dengan cara menunjuk langsung untuk menyimpulkan materi dan menegaskan siswa lain untuk mencatat kesimpulan yang disampaikan temannya.

B. Saran

1. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian hingga siklus III sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa bisa meningkat dan mencapai kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrawan, I. 2010. Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 3 Tonggolobibi. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 3 No. 4 ISSN 2354-614X.
- Nur. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Pusat Sains dan Matematika Kampus UNESA.

Sardiman, 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali.

Ibrahim, 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Unesa Universty Press.

Wahyuningrum, Lina, dkk. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Fisika Siswa. Surakarta : PMIPA FKIP UNS.

